

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Manajemen

Dalam kehidupan yang sudah modern ini, manajemen mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Segala sesuatu yang akan dikerjakan harus di-*manage*. Dengan adanya manajemen, semua kegiatan yang dilakukan bisa tercapai sesuai harapan.

Menurut Setyabudi (2016:1), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen mencakup: perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan.

Menurut Stoner dikutip oleh Aun Falestien Faletihan (2014:14), mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, dan penggunaan sumber daya - sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Stephen P. Robbins dan Mary Coulter yang dikutip oleh Sarinah (2018:1), mengatakan bahwa manajemen (pengelolaan) adalah hal yang dilakukan oleh para manajer. Manajemen melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Bila kita perhatikan ketiga definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah aspek penting dalam kehidupan sehingga perlu dikelola melalui manajemen keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2013:2), manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

James C. van Horne dikutip oleh Kasimir (2016:5), mengatakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Menurut David Wijaya (2017:2), manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana.

Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:9), manajemen keuangan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan pendanaan, pengelolaan, dan perolehan dana untuk membiayai usaha secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Keuangan merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan sehingga perlu dikelola melalui manajemen keuangan. Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan sangat berperan penting dalam menjalankan fungsinya dalam berbagai kegiatan keuangan. Menurut Irham Fahmi, ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan (Irham Fahmi, 2013:3).

Ada tiga macam fungsi utama manajemen keuangan menurut Anik dan Putu (2019:3), yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Pengertian keputusan investasi adalah kebijakan manajemen dalam menggunakan dana perusahaan yang ada pada sebuah *asset* yang diharapkan akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Proses pengambilan keputusan investasi modal umumnya juga sering disebut dengan *Capital Budgeting*. *Capital budgeting* merupakan proses perencanaan serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengeluaran dana yang *return* atau masa kembalinya dalam waktu yang relatif panjang lebih dari satu tahun buku.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang berhubungan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pendanaan yang optimal, dan perusahaan menggunakan sumber dana dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan. Keputusan pendanaan membahas mengenai sumber dana yang digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak. Masalah penarikan dana ini dianggap menarik karena setiap dana yang digunakan pasti mempunyai biaya yang sering disebut dengan biaya dana (*Cost Funds*). Jika dana yang digunakan berasal dari utang, maka dana tersebut pastilah mempunyai biaya minimal sebesar tingkat bunga, tetapi jika dana yang digunakan berasal dari modal sendiri (*Equity Capital*), maka masih harus mempertimbangkan *opportunity cost*.

3. Keputusan Pengelolaan Asset (*Asset Management Decision*)

Assets management decision adalah keputusan berkaitan penggunaan dan pengelolaan aktiva (kata bijak: lebih mudah membangun daripada mengelola). Saat ini fungsi manajemen keuangan dapat dilakukan dengan status BLU/BLUD. sedangkan dulu, masih sering bermasalah, karena terkadang tidak disetor seluruhnya, karena jika disetorkan semua akan menjadi masalah ketika kekurangan dana.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Agar tercapai tujuan suatu perusahaan, manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Pelaksanaan di lapangan harus dilakukan secara baik dan benar sesuai rencana yang telah disusun. Di samping itu, manajemen juga harus mampu mengawasi dan mengendalikan kegiatan usaha yang dijalankannya apabila terjadi penyimpangan. Dipantau dari perkembangannya, setiap perusahaan harus membuat catatan, pembukuan, dan laporan yang dibuat dalam suatu periode tertentu termasuk laporan keuangan.

Menurut Hery (2015:5), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang memperlihatkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Syaiful Bahri (2016:134), mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Selanjutnya, Wastam Wahyu Hidayat (2018:2), mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, di mana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik bagi pihak yang ada didalam (internal) perusahaan maupun pihak yang berada diluar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena inilah maka sering disebut juga *language of business*.

Berdasarkan dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan atau hasil dari proses akuntansi selama periode pelaporan yang digunakan sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Dalam menganalisis dan menafsirkan laporan keuangan, seorang analis terlebih dahulu harus mengetahui definisi mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan ataupun prinsip-prinsip dalam penyusunan laporan keuangan maupun masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi dan arus kas.

1. Neraca

Neraca merupakan bagian penting dari laporan keuangan suatu perusahaan yang di dalamnya memuat informasi mengenai aktiva, kewajiban serta ekuitas pemegang saham. Menurut Hery (2015:6), neraca (*balance sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi *asset*, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Komponen-komponen neraca dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Aktiva

Menurut Muhammad Gade (2005:140), aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Dengan demikian, maka penggolongan aktiva dalam neraca adalah :

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang dapat dijadikan uang dalam waktu yang singkat dalam kurun waktu kurang dari satu tahun yang terdiri dari kas, rekening giro, piutang usaha, persediaan, wesel, dan lain sebagainya.

2. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan dan mempunyai kegunaan yang melebihi satu masa pembukuan dan termasuk

kedalam aktiva tetap antara lain peralatan, kendaraan, bangunan/gedung, dan tanah.

3. Aktiva Lainnya

Aktiva lain-lain adalah investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain-lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar.

b. Kewajiban dan Ekuitas

Menurut Muhammad Gade (2005:140), kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Pembagian dalam sisi kewajiban dan ekuitas dalam neraca adalah :

1. Kewajiban Jangka Pendek

Kewajiban jangka pendek yaitu kewajiban yang diperkirakan akan selesai dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan dan jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan dari tanggal neraca. Komponennya antara lain adalah utang dagang, utang gaji, utang pajak, utang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan utang-utang lain.

2. Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban jangka panjang yaitu kewajiban yang dibayarkan pada jangka waktu lebih dari dua belas bulan dari tanggal naraca. Komponennya adalah utang bank, utang obligasi, utang wesel, dan utang surat-surat berharga lainnya.

3. Ekuitas

Ekuitas adalah hak pemilik perusahaan yang mana dapat dikatakan sebagai tuntutan atau bagian hak pemilik terhadap aktiva perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban perusahaan. Dalam arti sempit adalah nilai jual dari perusahaan tersebut. Komponen dari ekuitas meliputi modal saham baik biasa maupun preferen, cadangan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan.

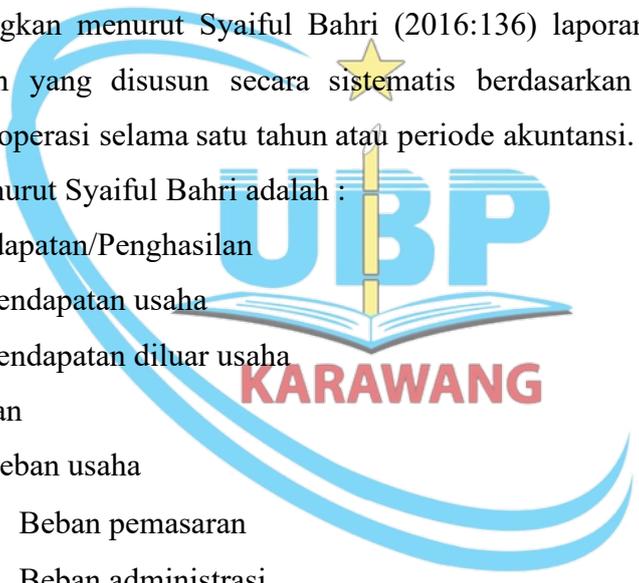
2. Laporan Laba Rugi

Laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang didalamnya memuat informasi mengenai unsur-unsur pendapatan dan beban suatu perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba bersih.

Muhammad Gade (2005:87), berpendapat bahwa laporan laba rugi (*profit and loss statement*) merupakan ringkasan penerimaan, biaya, dan pengeluaran suatu perusahaan selama satu periode akuntansi.

Pengertian laporan laba rugi menurut James C. van Horne dikutip oleh Kasmir (2016:82), merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:136) laporan laba rugi adalah suatu laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan standar akuntansi tentang hasil operasi selama satu tahun atau periode akuntansi. Komponen laporan laba rugi menurut Syaiful Bahri adalah :

- 
- a. Pendapatan/Penghasilan
 1. Pendapatan usaha
 2. Pendapatan diluar usaha
 - b. Beban
 1. Beban usaha
 - Beban pemasaran
 - Beban administrasi
 - Beban di luar usaha

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang di dalamnya memuat informasi mengenai laporan kas masuk dan kas keluar dari suatu perusahaan.

Hery (2015:5) mengemukakan bahwa laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan keuangan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari

aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendataan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, khususnya bagi pemilik usaha maupun manajemen perusahaan disisi lain tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi berbagai kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:10), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:10) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Johar Arifin (2007:10) merupakan ciri khas yang membuat informasi berguna bagi tiap pemakainya dalam pengambilan keputusan. Ada empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yaitu :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi. Namun demikian, informasi yang kompleks yang seharusnya di masukan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus dapat memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevan sendiri dapat diartikan informasi harus bermanfaat dan dikaitkan dengan tindakan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut diubah, maka akan mengubah keputusan atau tindakan pemakai laporan keuangan.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian atau kesalahan dalam pencatatan informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

3. Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan andal apabila bebas dari kesalahan material dan bias serta disajikan secara jujur. Informasi dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) yang menggambarkan suatu peristiwa yang seharusnya disajikan. Maka dari itu, peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya

(substansi mengungguli bentuk). Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dengan batasan materialitas dan biaya (kelengkapan). Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Informasi akuntansi akan lebih bermanfaat bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang sejenis antar periode yang sama untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan begitu, para pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.5 Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan, pemimpin perusahaan pemilik saham, analis saham supplier, kreditur, para pekerja, SPSI, *government*, dan masyarakat umum. Investor potensial memakai *financial statement* sebagai bantuan untuk pengambil keputusan apakah akan membeli atau tidaknya suatu saham. Para pemasok menggunakan *financial statement* dalam memutuskan atau tidaknya dalam menjual barang dagangannya pada perusahaan secara kredit. SPSI menggunakan *financial statement* untuk membantu memutuskan apa yang mereka inginkan apabila bernegosiasi bagi kepentingan para karyawan. Pihak manajemen dapat menggunakan *financial statement* dalam menetapkan besaran tingkat kemampuan mendapatkan keuntungan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting guna memperoleh informasi keuangan perusahaan sehubungan dengan posisi keuangan, dan prestasi yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan, salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Dikutip dari Elisa (2016:62), dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen lain yang ada di antara laporan keuangan.

Irham Fahmi (2013:49), mendefinisikan rasio keuangan secara sederhana sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Sedangkan Francis Hubarat (2021:20), mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perhitungan dan perbandingan jumlah dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.3.2 Fungsi Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, dapat diketahui bahwa fungsi analisis rasio keuangan menurut Hansen & Mowen (Aldila Septiana, 2019:54), yaitu antara lain :

1. Rasio keuangan berfungsi untuk membimbing investor dan kreditur untuk membuat keputusan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang.

2. Rasio keuangan berfungsi untuk menilai risiko dan peluang pada yang akan datang.

2.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Beragam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Masing-masing rasio bergantung kepada kebutuhan perusahaan. Agus Sartono (2015:114), membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

2.3.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) utang tersebut termasuk utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016:110).

Jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan, yaitu :

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:111). Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut.

$$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 (100%) kali, maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktivitya lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki. Namun jika rasio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Kasmir, 2016:111).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan pada *quick ratio* jika lebih dari 1,0 (100%) maka menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika nilainya di atas 3,0 (300%) maka bukan berarti keadaan likuiditas perusahaan sedang baik. Boleh jadi kas perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemana pun sehingga tidak produktif. Sebab lain adalah karena tingginya piutang perusahaan tersebut.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2016:111).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Suatu perusahaan dikatakan memiliki uang yang cukup untuk membayar tagihan jangka pendeknya jika nilai *cash ratio* nya adalah 1,0. Sedangkan jika nilainya kurang dari 1,0, maka artinya perusahaan tersebut tidak memiliki kas atau setara kas yang cukup untuk membayar tagihannya, dan jika nilainya adalah lebih dari 1,0, maka bisa dipastikan bahwa perusahaan mempunyai jumlah kas yang cukup untuk membayar kewajibannya.

2.3.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:131) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk

membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

2.3.3.3 Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:112). Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Jenis-jenis pengukuran rasio solvabilitas (*leverage*) yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan, yaitu :

- a. Terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2016:112). Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditur.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman (utang) yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan aktiva yang dimiliki. Rasio utang menggambarkan seberapa jauh utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin rendah debit rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:112). Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar utang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan perusahaan, artinya semakin kecil utang yang dimiliki maka semakin aman.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Kasmir, 2016:112). Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar utang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan perusahaan, artinya semakin kecil utang yang dimiliki maka semakin aman.

2.3.3.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Kasmir (2018:153), ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018:154), terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Manfaat lainnya.

2.3.3.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:113). Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan, yaitu :

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016:113).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Nilai rasio 12 menunjukkan bahwa dana dalam piutang berputar 12 kali dalam setahun. Artinya juga nilai penjualan dalam satu tahun adalah dua belas kali dari nilai piutang. Semakin tinggi rasio turnover ini menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016:114).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

Apabila rasio ini meningkat setiap tahunnya, maka perusahaan berada dalam kondisi baik karena perusahaan menjual dan mengelola persediaan

dengan baik. sedangkan apabila mengalami penurunan berarti efektivitas pengendalian persediaan kurang baik.

c. Perputaran Ativa Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Kasmir, 2016:114). Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ Kali}$$

Di mana semakin tinggi nilai dari rasio ini setiap tahunnya menandakan semakin efektifnya penggunaan *asset* tetap. Sedangkan apabila nilai dari rasio ini menurun maka menandakan penggunaan aktiva tetap yang kurang efektif.

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa hasil penjumlahan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:114).

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Apabila persentase rasio ini setiap tahunnya meningkat berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva alam menghasilkan penjualan.

2.3.3.6 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:173), tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio aktivitas, yaitu :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;

2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini memperlihatkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Sementara itu, manfaat rasio aktivitas menurut Kasmir (2018:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui dari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
5. Manfaat lainnya.

2.3.3.7 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:115). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Jenis-jenis pengukuran rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan, yaitu :

a. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:115).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini yang umumnya digunakan dan dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Dengan catatan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (*net income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan (Kasmir, 2016:115). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jika ROI bernilai negatif maka investasi tersebut merupakan kerugian. Sebaliknya, jika ROI bernilai positif maka investasi tersebut menguntungkan. Semakin tinggi tingkat ROI perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini juga memperlihatkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2016:115).

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

2.3.3.8 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2018:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio aktivitas menurut Kasmir (2018:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Penilaian kinerja disini adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan. Dalam mewujudkan visi dan misi organisasi, perusahaan perlu memiliki suatu ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, kinerja sebagai gambaran pencapaian hasil pelaksanaan suatu kegiatan operasional merupakan hal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi (Husaeri Priatna, 2016:3).

Irham Fahmi (2011:2), menga n bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan guna mengetahui kinerja perusahaan atau pencapaian perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Ada beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan (Francis Hutabarat, 2021:3), yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Tingkat Rentabilitas Atau Profitabilitas
Dengan mengetahui hal ini maka dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk Mengetahui Tingkat Likuiditas
Dengan mengetahui hal ini dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Untuk Mengetahui Tingkat Solvabilitas
Dengan mengetahui hal ini dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Untuk Mengetahui Tingkat Stabilitas Usaha
Dengan mengetahui hal ini dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya termasuk membayar kembali pokok utangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.4.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Michael Agyarana Barus, dkk (2017:6), manfaat penilaian kinerja, yaitu :

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan utang termasuk mengenai keadaan keuangan secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi lebih awal masalah keuangan yang timbul sebelum terlambat.
3. Mengidentifikasi masalah keuangan yang ada yang mungkin tidak disadari oleh perusahaan.
4. Memberikan gambaran nyata, mengenai kelebihan dan kekurangan keadaan keuangan dan cara pengelolaan piutang.

2.4.4 Tahapan Menganalisis Kinerja Keuangan

Ada beberapa tahapan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Francis Hutabarat, 2021:5), yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan *Review* Terhadap Data Laporan Keuangan

Tujuan dilakukan *review* adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi.

2. Melakukan Perhitungan

Dalam melakukan perhitungan, penetapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan Perbandingan Terhadap Hasil Perhitungan Yang Telah Diperoleh

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan dengan berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan tersebut ada dua, yaitu :

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan yang nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Hasil dari kedua metode tersebut akan dibuat kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.5 Hubungan Rasio Keuangan Dengan Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:45), rasio keuangan dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang erat. Ada banyak jenis rasio keuangan dan setiap rasio memiliki kegunaannya masing-masing. Bagi investor, mereka akan melihat rasio keuangan dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang dilakukan. Hubungan yang erat antara rasio keuangan dan kinerja keuangan tercermin dalam pelaksanaan perhitungan kinerja keuangan itu sendiri. Ketika suatu laporan keuangan menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya yaitu memberikan informasi yang wajar dan relevan kepada pengguna, maka evaluasi menjadi satu hal yang sangat fundamental dalam pelaporannya. Kinerja keuangan menggambarkan hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang mana dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio keuangan.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber lampau dari hasil penelitian yang nantinya diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan mengenai analisis rasio keuangan yang memiliki beberapa kesamaan dengan judul penelitian ini antara lain

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan & Perbedaan	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Herman Setianugraha (2015), Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaptar di bursa efek indonesia tahun 2008-2012)	Persamaan: Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja	Melakukan Perhitungan Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.	Secara umum rasio likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas dan profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi.
2	Marianno William J.S (2017), Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja keuangan Perusahaan (Studi Kasus di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk).	Persamaan: Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja	Melakukan Perhitungan Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.	Secara Keseluruhan <i>trend</i> rasio likuiditas menggambarkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk berada dalam kondisi tidak baik. Secara keseluruhan <i>trend</i> rasio solvabilitas debt ratio PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk berada dalam tingkat yang baik. Secara keseluruhan <i>trend</i> rasio aktivitas menggambarkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk belum efektif. sedangkan secara keseluruhan <i>trend</i> rasio rentabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk menggambarkan hasil yang baik.

Sumber: Hasil Olah Penulis, 2021

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu Lanjutan

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan & Perbedaan	Analisis Data	Hasil Penelitian
3	Yuli Anriyani (2019), Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja keuangan Perusahaan Pada PT Makassar Inti Motor (Daeler Resmi Honda) Jl. A.P Perttarani Kota Makassar.	Perbedaan: Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja	Melakukan Perhitungan Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.	Rasio likuiditas memperlihatkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik dan sehat, rasio solvabilitas memperlihatkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik dan sehat, rasio profitabilitas memperlihatkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik dan sehat, sedangkan rasio aktivitas memperlihatkan keadaan perusahaan dalam kondisi kurang baik karena mengalami penurunan persentase setiap tahunnya.
4	Abdullah Sixmar (2013), Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja keuangan Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Kelompok Industri Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2011)	Perbedaan: Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja	Melakukan Perhitungan Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.	Secara umum rasio likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas dan profitabilitas pada perusahaan kelompok industri peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 mengalami fluktuasi.

Sumber : Hasil Olah Penulis, 2021

Tabel 2. 1

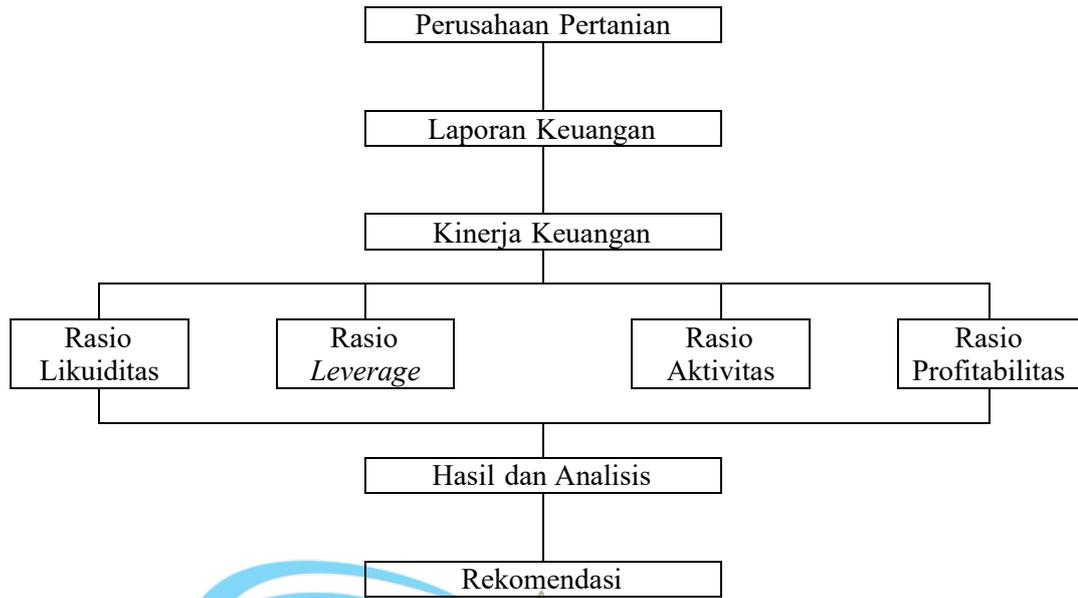
Hasil Penelitian Terdahulu Lanjutan

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan & Perbedaan	Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Diana Mandasari (2017), Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Cv. Awuaya Palembang	Perbedaan: Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja	Melakukan Perhitungan Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.	Ditinjau dari segi likuiditas, CV Awijaya Palembang memiliki keadaan keuangan yang cukup baik sebab memiliki rasio likuiditas yang tinggi. dari segi solvabilitas (<i>leverage</i>), CV Awijaya Palembang memiliki kondisi keuangan cukup baik, dari segi aktivitas CV Awijaya Palembang memiliki kondisi keuangan cukup dinamis dan tergolong baik, dari segi profitabilitas, CV Awijaya Palembang mampu mempertahankan tingkat keuntungan perusahaan bahkan meningkatkan persentase keuntungan meskipun tidak terlalu besar.

Sumber : Hasil Olah Penulis, 2021

2.7 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi sebagai media pencatatan semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang dilakukan bisa berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri dari beberapa rasio, misalnya perputaran aktiva dan rasio profitabilitas. Hasil dari rasio ini dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan apakah mampu menghasilkan laba maksimal setiap tahun dan apakah aktiva yang dimiliki mampu memberikan kontribusi maksimal untuk meningkatkan pendapatan yang telah direncanakan. Dan selanjutnya, perusahaan akan mengambil langkah-langkah atau menentukan keputusan yang sesuai untuk keperluan dan kelangsungan perusahaan nantinya.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Sumber: penulis, 2021

